

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Literatur

Pada bab kajian pustaka memuat hasil penelitian terdahulu dan konsep-konsep teori yang berhubungan dengan fokus penelitian ini. Fenomena kompetisi antara Australia dan China di kawasan Pasifik Selatan telah berlangsung setelah Perang Dingin berakhir, tidak asing dalam studi Hubungan Internasional jika terdapat gesekan antara 2 negara yang sedang berusaha mencapai kepentingan dari masing-masing negaranya. Pengumpulan literatur-literatur terdahulu yang relevan dengan isu maupun subjek penelitian yang memuat mulai dari teori yang digunakan dan hipotesis sebelumnya. Ada beberapa literatur terdahulu yang digunakan berupa kumpulan jurnal ataupun artikel ilmiah yang berhubungan dengan penelitian yang saat ini, berikut diantaranya:

Literatur pertama yaitu jurnal yang berjudul **Persaingan China-Australia dalam Perebutan Kawasan Pasifik Selatan (2020)** yang ditulis oleh Siti Najidha. Dalam tulisannya, Najidha menjelaskan adanya peningkatan peran China di kawasan Pasifik Selatan yang ditandai dengan peningkatan investasi serta berbagai macam bantuan luar negeri dalam jumlah besar, hal ini memicu persaingan dengan Australia yang merupakan aktor tradisional kawasan dan China dalam melebarkan pengaruhnya. Menggunakan konsep *teorinational interest* (kepentingan nasional), dengan begitu jurnal ini menarik sebuah hipotesis bahwa Australia dan China akan meningkatkan perannya di kawasan Pasifik Selatan untuk mencapai kepentingan nasional baik dalam ekonomi, militer,

maupun diplomatik. Kesimpulan dalam jurnal ini bahwa kepentingan Australia untuk menjauhkan pengaruh China dengan menekan keterlibatannya kepada negara di Pasifik Selatan melalui kebijakan Australia meliputi berbagai program-program pembangunan dengan total anggaran US\$ 4 miliar per tahun. Kesamaan jurnal ini membantu penelitian dalam melihat fenomena meningkatnya pengaruh China secara signifikan di kawasan Pasifik Selatan yang telah mengancam kepentingan Australia di kawasan.

Perbedaan dalam jurnal tidak secara spesifik meneliti strategi-strategi yang dilakukan oleh Australia seperti melalui kebijakan-kebijakannya. Penggunaan konsep teori kepentingan nasional tidak cukup untuk menjelaskan respon Australia dalam menanggapi peningkatan pengaruh China di kawasan Pasifik Selatan, meskipun kepentingan nasional merupakan sebuah landasan dalam pembuatan kebijakan luar negeri, tidak berarti pembuatan kebijakan luar negeri hanya didasarkan pada kepentingan nasional saja tanpa mempertimbangkan faktor lainnya.

Jurnal selanjutnya bertajuk **Persaingan Pengaruh di Pasifik Selatan: Pengalihan Dukungan Diplomatik Kepulauan Solomon dari Taiwan ke Tiongkok (2019)** yang ditulis oleh Adinda Normala Putri. Peningkatan pengaruh Tiongkok terjadi didasarkan pada persaingan dukungan diplomatik dengan Taiwan, yang mana Taiwan berusaha untuk mendapatkan kembali keanggotaan PBB yang hilang pada tahun 1971 dengan menjalin hubungan diplomatik dengan negara-negara di Pasifik Selatan seperti Kepulauan Solomon, Nauru, Palau, Kepulauan Marshall, Tuvalu, dan Kiribati. Hubungan Taiwan dengan Kepulauan Solomon telah terjalin selama 36 tahun berakhir dengan beralihnya dukungan

diplomasi Kepulauan Solomon kepada China, menggunakan kerangka teori bandwagoning yang dikemukakan oleh Schwaller terdapat berbagai spectrum bandwagoning yang dilakukan negara, Putri menarik hipotesis bahwa beralihnya dukungan diplomasi Kepulauan Solomon dilakukan untuk mendapatkan keuntungan dengan bekerjasama dengan China yang direpresentasikan sebagai masa depan atau lebih tepatnya termasuk kedalam spectrum *lamb* yang artinya negara Kepulauan Solomon tidak berusaha untuk menjadi negara yang sepenuhnya bandwagoning terhadap China. Terbukanya Kepulauan Solomon terhadap pengaruh China telah memberikan banyak manfaat seperti bantuan luar negeri dalam kerangka *Belt Road Initiative* (BRI). Jurnal ini membantu penelitian untuk memahami bagaimana pengaruh China di kawasan Pasifik Selatan, yang mana telah merubah stabilitas politik di kawasan.

Terdapat perbedaan pada objek penelitian dalam jurnal ini, Putri berfokus pada negara Kepulauan Solomon sebagai subjek dalam penelitiannya. Meskipun begitu jurnal ini tidak menjelaskan ketergantungan Kepulauan Solomon pada bantuan yang diberikan aktor tradisional di kawasan yaitu Amerika Serikat, Australia dan Selandia Baru, dengan begitu Kepulauan Solomon mengambil posisi yang tidak secara sepenuhnya bandwagoning. Peralihan hubungan diplomasi ini sangat berpengaruh bagi Australia karena beberapa negara yang dekat secara geografis merupakan blok pro-Beijing. Penjelasan dalam jurnal ini sedikit mengulas negara-negara lain di kawasan Pasifik Selatan kurang menjelaskan peran Australia sebagai aktor berpengaruh di kawasan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap Kepulauan Solomon yang tetap menjaga *status-quo* di Pasifik Selatan.

Literatur ketiga adalah *Countering Unwelcome Strategic Competitors in the South Pacific (2022)* karya Dr. Michael O'Keefe. O'Keefe melihat konsep Indo-Pasifik sangat menonjol dalam sikap-sikap strategik Australia, terdapat kontinuitas dalam setiap kebijakan luar negeri Australia, hal ini terbukti dalam respon Australia dalam menanggapi potensi ancaman tingkat tinggi di Pasifik Selatan dari China yang memiliki kepentingan untuk membangun pangkalan militer. Pasifik Selatan selalu menjadi focus utama Australia disetiap kebijakan luar negeri yang akhirnya konsep Indo-Pasifik aspek Indo (Indian Ocean) kurang mendapatkan perhatian. Untuk menjelaskan kontinuitas kebijakan luar negeri Australia dalam mengidentifikasi kepentingan Indo-Pasifik Australia dan juga pengaruh *strategic denial* sebagai respon Australia terhadap peningkatan keterlibatan China di kawasan Pasifik Selatan, dengan menggunakan teori *strategic culture* (budaya strategik). Menurut definisi Carl Jacobson budaya strategik merupakan seperangkat keyakinan, nilai, dan kebiasaan yang khas dan bertahan lama mengenai ancaman maupun penggunaan kekuatan, yang berakar pada faktor mendasar seperti latar geopolitik, sejarah, dan budaya politik, maka dapat diartikan budaya strategik didasari oleh persepsi ancaman tingkat tinggi karena rasa keterasingan dari wilayah Asia yang akhirnya tidak merasa jadi bagian, dan juga perasaan keterbatasan dalam melindungi diri akibat dari banyaknya persepsi seperti terisolasinya dari sekutu Anglo-Amerika dan memiliki daratan luas yang harus dipertahankan oleh populasi kecil. Mengacu pada teori tersebut *insecurity* yang dialami oleh Australia terhadap China didasarkan pada persepsi ancaman tingkat tinggi, dimana pembangunan pangkalan militer dapat menyebabkan destabilitas di kawasan Pasifik Selatan. maka Australia berusaha

melakukan pendekatan diri kepada sekutunya seperti Amerika Serikat dan kepentingan Indo-Pasifik yang ditekankan untuk memperkuat hubungan aliansi keamanannya dalam dialog kemanan Quad. Dengan memahami kawasan Pasifik Selatan sebagai prioritas kebijakan luar negeri sejalan pada penelitian riset ini.

Perbedaan jurnal ini yang melihat kepentingan pada kebijakan luar negeri Australia secaramenyeluruh di Indo-Pasifik, bahwa kepentingan Australia tersentralisasi di kawasan Pasifik Selatan, melalui fenomena peningkatan pengaruh China di Pasifik Selatan menjelaskankepentingan Indo-Pasifik Australia.

Berikutnya adalah jurnal berjudul **Kebijakan Keamanan Australia terhadap Ancaman Tiongkok di Pasifik Selatan tahun 2017-2022 (2023)** karya Benetta Claryssa. Tiongkok dikenal sebagai negara *rising power* hari ini, dengan pengaruhnya yang meningkat secara signifikan memalui pertumbuhan ekonominya mengalahkan Jepang pada tahun 2010. Tiongkok mulai memperlihatkan ketertarikannya pada kawasan Pasifik Selatan dengan nilai perdagangan meningkat dua kali lipat sejak dua tahun terakhr. Pengaruh Tiongkok meluas dengan terintregrasinya kerjasama ekonomi melalui *Belt and Road Initiative* yang memberi akses bagi Tiongkok terhadap pelabuhan-pelabuhan, hal ini lebih dikenal sebagai *debt trap diplomacy*, dengan pemberian pinjaman yang akan mengikat negara-negara peminjamnya kedalam hutang untuk melakukan penawaran. Australia sebagai negara yang dominan di kawasan Pasifik Selatan memiliki kepentingan sangat kuat dalam menjaga stabilitas keamanan, merespon ancaman Tiongkok di kawasan Pasifik Selatan untuk dapat bertahan dalam sistem internasional dengan menerapkan teori neorealisme, dan *balance of threat* untuk

menentukan ancaman yang diberikan China. Disimpulkan bahwa jumlah penduduk, sumber daya manusia, kekuatan ekonomi maupun alokasi pertahanan, beserta kekuatan ofensif atau militer lebih besar dibandingkan Australia, maka gambaran ini menjelakan potensi ancaman yang diberikan Tiongkok terhadap Australia. Secara kedekatan geografis tentu saja Tiongkok memberi potensi ancaman yang sangat besar karena jarak yang dekat terhadap negara-negara Pasifik Selatan, dan juga kepentingan-kepentingan Tiongkok lainnya cukup agresif. Tulisan ini berasumsi bahwa strategi *balancing* dalam kebijakan keamanan Australia sebagai upaya merespon ancaman Tiongkok di Pasifik Selatan, dengan melakukan internal balancing yaitu mengimplementasikan kebijakan *Pacific Step-up*, juga eksternal balancing yaitu memperkuat hubungan dengan pakta keamanan Quad, dan mempererat mitra keamanan trilateral AUKUS. Sistem internasional yang mempengaruhi Australia karena ancaman Tiongkok di Pasifik Selatan membuat Australia melakukan upaya-upaya balancing, kerjasama yang dilakukan Australia bersama Quad dan AUKUS hanya membuat Australia semakin ketergantungan pada kekuatan-kekuatan aliansi, tidak hanya itu upaya internal balancing Australia melalui kebijakan *Pacific Step-up* tidak dijelaskan secara mendalam sebagai upaya *self-help* Canberra di Pasifik Selatan.

Literatur kelima berjudul **Memahami Peningkatan Kehadiran China di Pasifik Selatan: Perspektif Realisme Stratejik (2015)** yang ditulis oleh Vinsensio M.A. Dugis. Kehadiran China yang meningkat di kawasan Pasifik Selatan melalui berbagai bantuan luar negeri maupun diplomasi kulturalnya bukan hal yang asing bagi China, yang menimbulkan reaksi-reaksi tidak proposional dari

para aktor tradisional seperti Australia . Dugis berpendapat bahwa Pasifik Selatan bukan pusat perhatian baru bagi China, sebagai aktor global China memiliki kepentingan strategis yang dibentuk di masa lampau yang dapat memperkuat strategi-strateginya, menggunakan perspektif realisme strategik yang didasarkan pada asumsi Pankaj Ghenmawat dalam strategi global bahwa dunia global saat ini masih dalam tahap semiglobalisasi dimana terdapat perbedaan-perbedaan di kehidupan global. Maka melihat struktur sistem global yang saat ini lebih dominan plural, pandangan realisme strategik percaya pluralitas global tidak dapat dihindari dan negara mencari berbagai cara untuk menghadapinya. Begitu juga China, untuk menghadapi pluralitas global dengan peluang-peluang strategi yang ada di kawasan Pasifik Selatan. Mengidentifikasi strategi China agar dapat bertahan didalam struktur pluralitas adalah dengan *Triple A Strategy* (Adaptasi, Agregasi, Arbitrase). Pertama dengan melakukan adaptasi, pasca Perang Dingin perubahan struktur menjadi multipolar dengan berbagai macam perbedaan, China melakukan adaptasi pada kebijakan luar negerinya dengan penguatan strategi *soft power* untuk membangun *image* yang positif di kaca internasional. Kedua yaitu agregasi atau mengatasi perbedaan, China yang sudah berhubungan lama dengan Pasifik Selatan pada abad kesembilan belas dengan meningkatkan kerjasama dengan negara-negara di Pasifik Selatan secara institusional melalui PIF dan MSG maupun dengan meningkatkan bantuan luar negeri agar China dapat mengatasi perbedaan. Ketiga arbitrase atau mengeksploitasi perbedaan, untuk mewujudkan kepentingan China menjadi negara maju dengan memproyeksikan kekuatan maritimnya karena Pasifik Selatan memiliki lokasi yang strategis maka China perlu mengamankan jalur komunikasi laut (*sea lanes of communication*), China

berusaha mengeksploitasi persaingannya dengan Taiwan agar mendapatkan pengakuan diplomatik dari negara-negara Pasifik Selatan. Dalam menghadapi pluralitas global, China dapat memanfaatkan berbagai peluang strategi yang dapat dimaksimalkan di kawasan Pasifik Selatan untuk mencapai kepentingannya. Memahami perspektif China di kawasan Pasifik Selatan sebagai sebuah negara yang berusaha bertahan dalam sistem internasional, mengartikan bahwa China memiliki kepentingan di Pasifik Selatan dengan meningkatkan kehadirannya secara signifikan, jurnal ini membantu dalam memahami China yang berusaha untuk bertahan dalam sistem internasional.

Terdapat perbedaan bahasan yang berfokus pada perspektif China, *survival strategy* yang China hadapi ketatnya persaingan tidak menjamin strategi yang diambil oleh China tidak memicu *insecurity* pada aktor tradisional seperti Australia, pada kesimpulan jurnal terdapat kontradiktif bahwa perspektif realisme stratejik menempatkan China dalam dimensi *multiple recognition* yang bisa diartikan secara empiris posisi tersebut setara dengan hegemon, yang mana meski China secara sadar maupun tidak, strategi yang China usahakan dalam mencapai kepentingan tetap menimbulkan persepsi ancaman pada negara-negara disekitar. Keterkaitan antara strategi yang diambil oleh China menimbulkan respon diantara aktor-aktor tradisional di kawasan Pasifik Selatan tidak dapat dilepaskan.

Literatur terakhir yaitu **Australia's Threat Perception of China on China-Vanuatu Cooperation in 2018 (2021)** karya Robitul Haq. Sebagai negara *middle power* di Pasifik yang merupakan sekutu negara-negara barat, memandang skeptis pada ekspansi pengaruh China di Pasifik Selatan yaitu *debt trap diplomacy*. Pada April 2018 China melakukan dialog dengan Vanuatu mengenai rencana

pembangunan port di Espiritu Santo, Australia melihat ini sebagai ancaman karena diduga port ini akan digunakan untuk keperluan militer, menjelaskan persepsi ancaman Australia terhadap China di kawasan Pasifik Selatan ada 3 variable yang membentuk persepsi ancaman menurut Raymond Cohen yaitu (1) geografi; (2) sinyal ancaman dan kecurigaan; (3) kerentanan. Hubungan Australia dan Vanuatu yang merenggang akibat intervensi menguntungkan bagi China dalam memperkuat pengaruhnya, pembangunan port tersebut sangat berdekatan dengan bandara udara internasional Vanuatu yang sebelumnya didanai oleh China juga, secara geografi lokasi konstruksi tersebut berhadapan langsung dengan batas wilayah Australia yang akhirnya memicu kekhawatiran Australia. Tanda-tanda ancaman ini dicurigai Australia kerana hal yang serupa terjadi di Djibouti, yang mana bandara udara tersebut digunakan untuk pangkalan militer China. Sebagai sekutu dari Amerika Serikat dan bagian dari Persemakmuran Inggris, Australia jauh dari sekutunya dalam segi geografis, maka negara-negara yang berada disekitar Australia dapat menjadi potensi ancaman

Perbedaan bahasan jurnal ini dapat dilihat dari objek penelitian yang berfokus pada hubungan kerjasama China dengan Vanuatu sebagai studi kasus untuk memahami persepsi ancaman Australia, meski Australia dan China menjalin hubungan ekonomidilema yang dialami Australia dalam menjaga hubungannya dengan Amerika Serikat dan China menimbulkan kerentanan bagi Australia jika hubungan diantara kedua negara tersebut menegang. Konstelasi politik di kawasan Pasifik Selatan terus meningkat dengan pengaruh China yang meningkat, dalam artikel ini tidak mengkaji lebih lanjut respon Australia terhadap potensi ancaman dari China.

Tabel 2.1. Tinjauan Literatur

No	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	PERSAINGAN CHINA-AUSTRALIA DALAM PEREBUTAN KAWASAN PASIFIK SELATAN (2020) (Jurnal Asia Pasifik Studies Vol. 4 No. 1)	Siti Najidha	Dengan menggunakan konsep <i>national interest</i> Morgenthau jurnal ini mengidentifikasi kepentingan Australia di Pasifik Selatan yaitu mengenai keamanan di kawasan, yang dikhawatirkan terjadi destabilisasi dan juga kepentingan China yang berorientasi militeristik.	Jurnal ini berfokus pada persaingan Australia dan China dalam menguasai pengaruh di kawasan Pasifik Selatan dengan mengidentifikasi kepentingan dari Australia dan China, yang tidak spesifik pada kebijakan luar negeri Australia.
2.	PERSAINGAN PENGARUH DI PASIFIK SELATAN : PENGALIHAN DUKUNGAN DIPLOMATIK KEPULAUAN SOLOMON DARI TAIWAN KE TIONGKOK (2019) (Jurnal Asia Pasifik Studies Vol. 3 No. 2)	Adinda Normala Putri	Pengalihan diplomatik Kepulauan Solomon atas Taiwan di pengaruhi oleh meningkatnya perekonomian Tiongkok yang akan menguntungkan bagi pembangunan infrastruktur, hal ini dikarenakan negara-negara di Pasifik Selatan sebagian besar bergantung pada bantuan asing. Akibatnya para aktor tradisional (Australia) terhambat oleh beberapa Negara Pasifik Selatan yang mendukung Tiongkok dengan terus meningkatnya jejak Beijing di kawasan.	Objek penelitian jurnal ini hanya menjelaskan peralihan dukungan diplomatic Kepulauan Solomon dari Taiwan ke Tiongkok, meskipun sedikit mengulas sikap yang diambil oleh beberapa Negara di Pasifik Selatan, tetapi penulis tidak menyinggung Australia sebagai Negara yang memiliki pengaruh di kawasan Pasifik Selatan.
3.	COUNTERING UNWELCOME STRATEGIC COMPETITORS IN	Dr. Michael O'Keefe	Berfokus pada kepentingan Indo-Pasifik Australia, dengan menggunakan konsep <i>strategic culture</i>	Melihat perspektif Australia dalam kebijakan luar negeri yang menyeleruh terhadap Indo-Pacific, jurnal ini tidak

SOUTH PACIFIC (2022) (Journal of Indo-Pacific Affairs Vol. 5 No. 7)	menjelaskan perhatian Australia yang lebih terhadap kawasan Pasifik Selatan dikarenakan meningkatnya kehadiran China di kawasan dan juga ketertarikannya untuk membangun pangkalan militer, menjadi sebuah tantangan Australia untuk mempertahankan <i>rule based order</i> di kawasan untuk mencapai kepentingannya.	secara spesifik membahas salah satu kebijakan Australia. Dengan menggunakan konsep <i>strategic culture</i> yang mengidentifikasi <i>strategic denial</i> yang melekat pada setiap kebijakan luar negeri Australia, dalam merespon actor 'luar' agar dapat memahami kepentingan Indo-Pasifik Australia.	
4. KEBIJAKAN KEAMANAN AUSTRALIA TERHADAP ANCAMAN TIONGKOK DI PASIFIK SELATAN 2017-2022 (2023) (Jurnal Online Mahasiswa FISIP Univeritas Riau Vol. 10 Edisi. 1)	Benetta Claryssa	Menganalisa respon Australia terhadap ancaman China yang meningkat di kawasan Pasifik untuk memelihara stabilitas keamanan regional dan mempertahankan keamanan Australia, dengan melihat beberapa kebijakan Australia seperti kebijakan <i>Step-Up</i> , dan peningkatan kerjasama bersama sekutu.	Jurnal ini menggunakan teori neorealisme dalam mengidentifikasi upaya <i>balancing</i> Australia dengan memfokuskan kebijakan keamanan yang Australia ambil dalam merespon ancaman China di Pasifik Selatan, salah satunya dengan memperkuat aliansi sekutu seperti Quad dan AUKUS.
5. Memahami Peningkatan Kehadiran China di Kawasan Pasifik Selatan: Perspektif Realisme Strategik (2015) (Jurnal Global & Strategis Universitas Airlangga Vol. 9 No. 1)	Vinsensio M.A. Dugis	Meningkatnya perhatian China maupun aktor-aktor tradisional setelah berakhirnya Perang Dingin merubah geopolitik yang berada di kawasan Pasifik Selatan, agenda-agenda yang ingin dicapai oleh China agar dapat <i>survive</i> dalam sistem internasional telah memicu berbagai	Jurnal ini hanya mengulas peningkatan kehadiran China melalui perspektif China dengan menggunakan perspektif realisme strategik, dimana China tidak berusaha untuk melakukan ekspansi sebagai hegemon akan tetapi berusaha agar dapat bertahan dalam struktur multipolar dengan

			respon dari Amerika Serikat, Australia dan Selandia Baru.	berbagai perbedaan di dunia global, yang berfokus pada peluang-peluang yang China peroleh di kawasan Pasifik Selatan
6.	Australia's Threat Perception of China on China-Vanutau Cooperation in 2018 (2021) (Prosiding dalam event <i>the Asia-Pacific Research in Social Science and Humanities Universitas Indonesia Conference</i> (APRISH 2019) seri publikasi <i>Advance in Social Science, Education and Humanities Research</i> , Vol. 588)	Robitul Haq	Konstelasi politik di kawasan Pasifik Selatan yang menegang antara China dan Australia, yang mana kerjasama yang terjalin antara China dan Vanuatu memicu ancaman bagi Australia di kawasan Pasifik Selatan. Stabilitas keamanan Pasifik Selatan merupakan prioritas Australia sebagai negara <i>middle power</i> .	Artikel ini hanya mengulas terbentuknya persepsi ancaman Australia menggunakan pandangan Raymond Cohen, respon Australia di kawasan pun tidak dijelaskan lebih lanjut. Objek penelitian ini hanya berfokus kerjasama yang di jalin antara China dan Vanuatu saja.

Keenam literatur diatas mengulas ruang lingkup yang sama, bahwa peningkatan pengaruh China di kawasan Pasifik Selatan telah mempengaruhi keamanan Australia di kawasan. Beberapa literatur berusaha menjelaskan respon Australia terhadap China dengan melihat persepsi ancaman yang terbangun, dan kebijakan luar negeri Australia yang rilis ditahun 2017 sebagai agenda yang paling mencolok yaitu kebijakan *Stepping-up Engagement* atau *Pacific Step-up*. Australia yang merupakan negara *middle power* dengan China yang saat ini menjadi *rising power* diabad ke 21, terdapat kesenjangan kapabilitas yang dimiliki Australia agar dapat mempertahankan posisinya di kawasan Pasifik Selatan.

Fokus Australia untuk meningkatkan kerjasama dengan negara-negara Pasifik Selatan melalui bantuan pembangunan infrastruktur, keamanan, budaya dan lain-lainnya. Pasifik Selatan sudah menjadi fokus Australia, sebagai negara yang lebih mendominasi di kawasan, kebijakan *Pacific Step-up* menjadi pendekatan Australia yang komprehensif terhadap kawasan. Penulis melihat kesenjangan dalam literatur sebelumnya, bahwa untuk meneliti upaya Australia dalam mempertahankan kepentingannya di kawasan Pasifik Selatan dari hegemoni China, maka penelitian ini akan melakukan riset terhadap kebijakan *Pacific Step-up* yang merupakan salah satu agenda kebijakan luar negeri Australia untuk mereduksi hegemoni China di Pasifik Selatan agar dapat memahami upaya Australia dengan berpusat pada salah satu kebijakannya.

2.2. Kerangka Teoritis/Konseptual

2.2.1. Teori Neorealisme (*Structural Realism*) oleh Kenneth N. Waltz

Salah tokoh terkenal yaitu Kenneth N. Waltz, menulis sebuah buku berjudul *Theory of International Politics* (1979), dengan mengembangkan teori realisme klasik menjadi *structural realism* atau yang lebih dikenal sebagai neorealisme. Seperti namanya, Waltz menawarkan pendekatan yang lebih struktural untuk memahami politik internasional dengan sebuah teori yang menjelaskan aspek yang disebabkan oleh sistem internasional.

Negara sebagai sebuah unit dalam struktur sistem internasional tidak secara ‘sengaja’ berpartisipasi dalam pembentukan struktur tersebut. Berbeda dengan struktur hirarki dimana sudah terdapat struktur dengan peran-peran yang terspesifikasi seperti adanya administrasi dan otoritas. Struktur sistem

internasional terbentuk seperti pasar ekonomi dimana struktur dihasilkan secara spontan dan tidak sengaja oleh koaksi antar unit, hal ini dikarenakan ketiadaan pemerintah seperti dalam politik domestik yang disebut sebagai anarki (Waltz, 1979). Kondisi anarki sangat rentan terhadap kekacauan yang tidak terelakan yang akhirnya berpengaruh kepada negara, maka yang diasumsikan oleh Waltz (1979) bahwa suatu negara akan berusaha untuk memastikan kelangsungan hidup dengan mempertahankan posisi mereka, seperti yang dikatakan oleh Waltz:

That is why states, and especially the major ones, are called on to do what is necessary for the world's survival. But state have to do whatever they think necessary for their ownpreservation, since no one can relied on to do it for them. (Waltz, 1979 pp. 109)

Tingginya tingkat ancaman dalam lingkup anarki negara akan melakukan hal yang diperlukan untuk kelangsungan nasib negara itu, bukan dengan memaksimalkan *power* yang dimiliki, tetapi memaksimalkan keamanannya agar dapat mempertahankan posisi mereka dalam sistem tersebut. Perilaku ini menghasilkan kecenderungan negara untuk menciptakan keseimbangan kekuasaan atau *balance of power*, oleh sistem yang mengharuskan negara untuk mengandalkan dirinya sendiri atau *self-help* karena tidak ingin menempatkan diri mereka dalam situasi beresiko yang akan meningkatkan kerentanan. Teori *balance of power* menggambarkan politik internasional sebagai sistem persainagan, untuk mencapai kepentingannya dengan mempertahankan identitas dan menjaga kemanannya dari negara lain seperti yang dikatakan Waltz "... *its units are free to speacialize, to pursue their own interests without concern for developing the means of maintaining their identity and preserving their securiry in the presence of others.*" (Waltz, 1979 pp. 104)

Teori ini dibentuk untuk mendeskripsikan dan memahami tekanan yang dialami negara, dengan memberikan kisaran kemungkinan tindakan dalam sistem tersebut untuk mencapai tujuan yang diinginkan, ada dua bentuk *balancing* yang dilakukan negara yaitu internal *balancing* (upaya untuk meningkatkan kemampuan ekonomi, militer, maupun mengembangkan strategi) dan eksternal *balancing* (upaya memperkuat aliansi atau melemahkan aliansi lawan). Teori ini tidak dapat menjelaskan bagaimana negara dalam sistem internasional akan merespon tekanan maupun kemungkinan kebijakan luar negeri yang akan dipilih (Waltz, 1979).

2.2.2. Model Perspektif Strategi/Model Rasional oleh John P. Lovell

Dalam meneliti suatu negara dalam Hubungan Internasional, sebagai sebuah aktor yang memiliki tujuan-tujuan untuk memenuhi kepentingan negara itu sendiri. Melihat aspek kebijakan luar negeri sebagai salah satu strategi untuk mengedepankan kepentingan negara dengan mencegah gesekan dengan negara (Lovell, 1970), hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan negara dengan mengacu pada kebijakan luar negeri agar dapat meningkatkan keuntungan ataupun mengurangi resiko meningkatkan posisi tawar-menawar negara, dan memperkuat daya tangkap.

Seorang pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi kebijakan luar negeri memperhitungkan berbagai langkah yang perlu diambil untuk mencapai tujuan tertentu, untuk menjelaskan rasionalitas dari dibentuknya kebijakan luar negeri tersebut maka memahami perspektif seorang pembuat kebijakan diperlukan. Perspektif strategi merupakan salah satu alat analisis yang dikemukakan oleh John P. Lovell (1970), dijelaskan bahwa pola-pola interaksi

yang telah dirancang berdasarkan pada tujuan-tujuan strategis oleh para pembuat kebijakan, ada beberapa faktor yang melatarbelakangi perumusan strategi kebijakan luar negeri yaitu struktur sistem internasional, persepsi elit, strategi kebijakan luar negeri suatu negara, dan kapabilitas yang dimiliki negara tersebut.

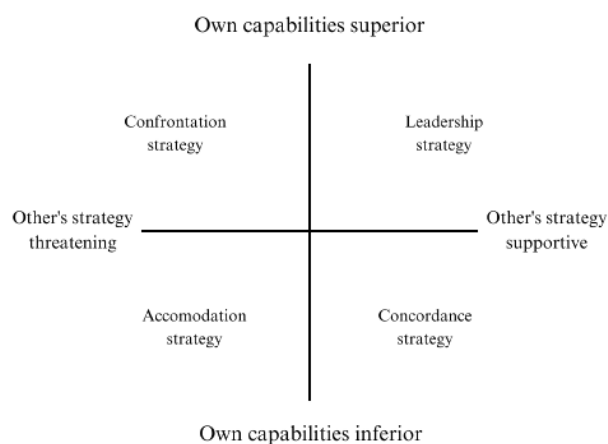
Model ini dikenal sebagai model strategi dengan mengamati setiap respon suatu negara dalam menghadapi tindakan yang dilakukan negara lain sebagai perhitungan rasional (*rational calculation*), dalam mengambil sebuah keputusan yang rasional seorang pembuat kebijakan akan menentukan strategi kebijakan luar negeri dengan mengamati secara menyeluruh orientasi negara-negara terhadap lingkungan geopolitik. Lovell (1970) menyuguhkan 2 asumsi utama untuk menentukan pola interaksi yang akan dipilih, dengan kutipan sebagai berikut:

1. Asumsi pertama yaitu, *“when policy makers believe that the strategy of another nation-state supports their own nation’s interest ...”*
2. Asumsi kedua yaitu, *“when policy makers believe that the strategy of another nation-state threatens their own nation’s interest ...”*

Asumsi diatas menentukan pola interaksi yang digunakan oleh seorang pembuat kebijakan berdasarkan estimasi strategi dari negara lain dengan memahami apakah kebijakan luar negeri dari negara lain memberi sebuah keuntungan atau mengancam kepentingan nasional suatu negara. Terdapat salah satu variable yang menunjang pola interaksi tersebut yaitu estimasi kapabilitas suatu negara. Penting untuk mengetahui kapabilitas yang dimiliki oleh suatu negara untuk membandingkannya dengan negara lain, agar seorang pembuat kebijakan dapat menentukan pola interaksi secara rasional dalam politik internasional (Lovell, 1970). Berdasarkan pada variable diatas, perspektif strategi

memilik 4 tipologi pola interaksi berupa sebuah strategi dalam menghadapi situasi kompetitif antar negara, pola interaksi tersebut meliputi leadership strategy, confrontation strategy, accommodation strategy, dan concordance strategy. Pola interaksi perspektif strategi ditentukan oleh dua variable yang telah di jelaskan seperti berikut:

Gambar 2.1. Pola Interaksi Model Perspektif Strategi oleh John P. Lovell



Policy maker's estimate of the strategy of another nation-state and estimate of their relative capabilities as determinants of the style of interaction (Lovell, 1970)

Terlihat dalam Gambar diatas, terdapat 2 variable yang digunakan untuk menjadi perkiraan dalam menentukan pola interaksi. 4 pola interaksi dijelaskan sebagai berikut:

1. *Leadership strategy*, akanjika kapabilitas yang dimiliki oleh negara lebih unggul dibandingkan negara lain. Sesuai dengan namanya startegi ini digunakan untuk melakukan persuasi dan tawar-menawar.
2. *Concordance strategy*, akan digunakan jika kapabilitas yang dimiliki oleh negara relatif lebih rendah daripada negara lain dan strategi negara lain dirasa menguntungkan, maka negara tersebut akan menjaga hubungan baik

dan berperilaku selaras dengan inisiatif negara yang memiliki kapabilitas lebih unggul untuk menghindari konflik.

3. *Confrontation strategy*, akan digunakan jika kapabilitas yang dimiliki oleh negara lebih unggul daripada negara lain apabila strategi dari negara lain dirasa mengancam, maka negara akan melakukan tindakan dengan mempertajam isu kepentingan tertentu, dan memaksa negara lain untuk memodifikasi posisinya dalam sistem internasional.
4. *Accommodation strategy*, akan digunakan jika kapabilitas yang dimiliki oleh negara relatif lebih rendah daripada negara lain akan tetapi strategi dari negara lain tersebut mengancam kepentingan, maka negara akan melakukan penyesuaian untuk menghindari konflik meskipun tidak menutup kemungkinan untuk mengkonfrontasi jika negara dapat meningkatkan kapabilitasnya dimasa yang akan datang.

Menggunakan model perspektif strategi analisis ini berfokus pada pola kesinambungan dan perubahan kebijakan luar negeri yang luas dijelaskan dalam kaitannya dengan tujuan stratejik, maupun keputusan khusus atau serangkaian keputusan yang diinterpretasikan dalam pertimbangan taktis. Karakteristik bentuk analisis ini untuk memahami tujuan dari seorang pembuat kebijakan dalam merumuskan kebijakan tersebut.

2.3. Asumsi/Hipotesis Penelitian

Asumsi merupakan landasan untuk menentukan alur penelitian yang dibentuk berdasarkan postulat, maka mengacu pada latar belakang penelitian,

literatur review maupun penggunaan teori dalam penelitian, penulis membentuk asumsi penelitian sebagai berikut:

“Sistem internasional yang membentuk Australia untuk dapat mengedepankan upaya-upaya mandiri akibat dari peningkatan hegemoni China di kawasan Pasifik Selatan, maka upaya internal melalui kebijakan stepping-up engagement dinilai sebagai bentuk strategi akomodasi dalam mempertahankan posisi Australia di kawasan dengan mereduksi hegemoni China di kawasan Pasifik Selatan”

2.4. Kerangka Analisis

